

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi food as performance dan food in performance dalam film dokumenter *Jiro Dreams of Sushi* karya David Gelb dengan menggunakan teori Lindenfeld & Langellier (2009) serta konsep flavour dan food in performance dari Santich (2009). Berdasarkan hasil analisis terhadap delapan adegan terpilih, penelitian ini menyimpulkan bahwa makanan dalam film tidak hanya berfungsi sebagai objek konsumsi, tetapi juga sebagai media performance yang merepresentasikan nilai budaya, identitas, dan filosofi kerja masyarakat Jepang.

Pertama, empat adegan yang dikategorikan sebagai food as performance, membakar nori, mencuci beras, mengiris ikan, dan membuat tamagoyaki menunjukkan bahwa proses produksi makanan merupakan pertunjukan keterampilan yang mengutamakan presisi, kedisiplinan, dan internalisasi teknik yang berlangsung bertahun-tahun. Adegan-adegan tersebut menampilkan tubuh koki sebagai pusat performa, di mana setiap gerakan memiliki nilai estetika dan makna budaya. Melalui perspektif Lindenfeld & Langellier, tindakan memasak dalam film ini dipahami sebagai performance yang menggabungkan teknik, ekspresi, dan simbolisme. Sementara melalui Santich, performance kuliner dipandang sebagai pengalaman sensorik dan budaya yang tidak terlepas dari kesadaran tubuh, bahan, dan tradisi.

Kedua, empat adegan yang dikategorikan sebagai food in performance, seperti diskusi keluarga tentang sushi, interaksi senpai-kouhai, close-up visual sushi, dan representasi kesempurnaan budaya menunjukkan bahwa makanan menjadi simbol identitas, nilai moral, dan estetika masyarakat Jepang. Adegan-adegan tersebut memperlihatkan bagaimana sushi berperan dalam menyampaikan nilai shokunin kishitsu, estetika bigaku, prinsip kesederhanaan wabi-sabi, serta etos pelayanan omotenashi. Melalui cara makanan ditampilkan, film ini menegaskan bahwa sushi tidak hanya dimaknai melalui rasa, tetapi juga melalui tampilannya, relasi sosial yang melingkupinya, dan filosofi hidup yang membentuknya.

Ketiga, dari perspektif budaya Jepang, seluruh adegan yang dianalisis memperlihatkan bahwa praktik kuliner merupakan bagian dari performa budaya yang lebih luas. Nilai-nilai seperti ketekunan, pengendalian diri, hierarki, keharmonisan, dan pencarian kesempurnaan menjadi fondasi utama dalam pembentukan identitas seorang shokunin. Dengan demikian, film ini hanya menggambarkan pembuatan sushi, tetapi juga mempertunjukkan sistem nilai yang mengatur kehidupan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa sushi dalam Jiro Dreams of Sushi merupakan wujud performativitas budaya yang menggabungkan kerja, seni, dan filosofi hidup Jepang. Melalui perpaduan proses produksi (food as performance) dan representasi visual serta sosial (food in performancei), film ini menunjukkan bahwa makanan mampu berfungsi sebagai media yang mengkomunikasikan nilai-nilai budaya secara mendalam dan estetis. Penelitian ini

diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian budaya, serta analisis performance makanan dalam media visual. /

